

The Role of the Teaching Assistance Program in Developing Students' Initiative, Discipline, and Speaking Skills

Zahri Basri Yani¹, Nadia Sri Yemim Munthe², Marthauli Hotlian Pasaribu³, Etik Triwahyuni⁴, Fabio Testy Ariance Loren⁵

Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,3,4,5}

E-mail: zahribasriyani8@gmail.com¹

Abstract

This study aims to describe the role of the Teaching Assistance Program in developing students' discipline, initiative, and speaking skills at SMP Negeri 50 Batam. The study employed a descriptive qualitative approach supported by quantitative data through a case study design conducted over one academic semester. The research subjects consisted of eighth- and ninth-grade students who actively participated in the Teaching Assistance Program, along with the mentors who guided them. Quantitative data were collected using rubric-based assessment instruments, including a Likert scale for discipline and initiative skills and a performance-based rubric for speaking skills, administered at the beginning and end of the program. Qualitative data were obtained through participatory observations, in-depth interviews with students and mentors, and document analysis of program planning and weekly reports. The findings indicate that the Teaching Assistance Program significantly contributes to improving students' discipline, initiative, and speaking skills. The integration of qualitative and quantitative data provides a comprehensive picture of the program's effectiveness and highlights the relevance of the Teaching Assistance Program as a strategy for developing students' character and competencies at the junior secondary school level.

Keywords: Teaching Assistance Program; Discipline; Initiative; Speaking Skills



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk menguasai **soft skill**, seperti disiplin dan inisiatif, serta **hard skill**, khususnya keterampilan berbicara secara efektif (P. R. Utami et al., 2025). Penguasaan keterampilan tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter, peningkatan kesiapan belajar, serta persiapan siswa dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks (Judijanto et al., 2025). Pada jenjang sekolah menengah pertama, pengembangan aspek-aspek ini menjadi fondasi utama dalam membentuk profil pelajar yang mandiri, komunikatif, dan bertanggung jawab (Musyawir et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menelaah berbagai tantangan yang muncul dalam praktik pembelajaran saat ini guna memahami kebutuhan pengembangan keterampilan siswa secara lebih komprehensif.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membatasi ruang bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif dan kemampuan komunikasinya secara optimal (Umiyati et al., 2024). Model pembelajaran tradisional yang minim interaksi dua arah menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk melatih keberanian, keterampilan berpikir, serta kemandirian dalam menyampaikan gagasan (Daga et al., 2025). Selain itu, perubahan karakter peserta didik di era digital menuntut adanya intervensi pendidikan yang lebih

personal dan berorientasi pada pendampingan berkelanjutan (Arbi & Amrullah, 2024). Kondisi tersebut menjadi latar belakang munculnya berbagai program pendampingan sebagai alternatif solusi pembelajaran.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 50 Batam menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih tergolong rendah, yang ditandai dengan keterlambatan hadir ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan, serta lemahnya tanggung jawab akademik. Inisiatif belajar siswa juga cenderung rendah, terlihat dari sikap pasif, kebiasaan menunggu instruksi guru, serta minimnya partisipasi spontan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan berbicara siswa masih terbatas, terutama dalam menyampaikan pendapat secara terstruktur, runtut, dan percaya diri. Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang bersifat lebih personal dan berkelanjutan. Program Asistensi Mengajar menjadi salah satu strategi yang menawarkan bentuk pendampingan intensif melalui interaksi langsung antara mentor dan siswa (Sembiring et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya *scaffolding* dalam mendukung perkembangan kognitif maupun non-kognitif siswa (Raynaudo & Peralta, 2017). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan motivasi dan perilaku belajar siswa, namun sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek akademik semata (Husda et al., 2025). Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah kontribusi program pendampingan terhadap pengembangan soft skill dan hard skill secara simultan.

Tinjauan pustaka terkini menunjukkan bahwa pengembangan kedisiplinan, inisiatif, dan keterampilan berbicara merupakan aspek yang saling berkaitan dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang holistik (Pare & Sihotang, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengkaji satu keterampilan secara terpisah, seperti kedisiplinan saja (Harita et al., 2022) atau keterampilan berbicara saja (Basri et al., 2023). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan pada konteks sekolah menengah pertama di Kota Batam masih sangat terbatas, sehingga belum tersedia gambaran empiris yang kontekstual. Kesenjangan inilah yang menegaskan urgensi dilakukannya penelitian baru yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi lapangan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkaya dengan data kuantitatif untuk menilai perubahan soft skill dan hard skill siswa secara simultan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa, tetapi juga menggali pengalaman subjektif siswa dan mentor selama implementasi Program Asistensi Mengajar dalam satu semester penuh. Instrumen penilaian yang digunakan bersifat terstandar melalui skala Likert dan rubrik *performance-based*, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam menilai efektivitas program pendampingan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena memberikan bukti empiris mengenai peran Program Asistensi Mengajar dalam meningkatkan kedisiplinan, inisiatif, dan keterampilan berbicara siswa SMP Negeri 50 Batam. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan model implementasi pendampingan yang efektif dan berpotensi direplikasi di sekolah lain. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kontribusi Program Asistensi Mengajar terhadap pengembangan soft skill dan hard skill siswa secara komprehensif. Untuk menjelaskan pelaksanaan penelitian, bagian metode akan menguraikan pendekatan dan prosedur penelitian secara rinci.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkaya dengan data kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil implementasi Program Asistensi Mengajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi yang terjadi secara kontekstual selama pelaksanaan program, sedangkan data kuantitatif digunakan sebagai penguat interpretasi melalui dukungan data numerik yang bersifat

objektif (Creswell & Poth, 2018). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam sekaligus terukur.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi suatu program secara intensif dalam konteks nyata dan terbatas (Adil, 2023). Penelitian difokuskan pada implementasi Program Asistensi Mengajar selama satu semester, sehingga desain studi kasus dinilai tepat untuk menggali proses pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta perkembangan kompetensi siswa yang terjadi secara berkelanjutan. Desain ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi yang luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan bermakna terhadap praktik asistensi mengajar di sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII dan IX yang aktif mengikuti Program Asistensi Mengajar serta mentor asistensi mengajar yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan relevansi mereka terhadap tujuan penelitian (Pahleviannur et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di sekolah tempat Program Asistensi Mengajar berlangsung, dengan kehadiran peneliti sebagai observer partisipatif guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap dinamika pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi instrumen kuantitatif dan prosedur kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan rubrik skala Likert untuk mengukur perkembangan soft skill siswa, serta rubrik *performance-based* untuk menilai kemampuan berbicara siswa pada awal dan akhir pelaksanaan program. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa dan mentor, serta analisis dokumen berupa RPP, catatan mentor, dan laporan mingguan kegiatan asistensi mengajar (Sugiyono, 2017). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga informasi yang diperoleh dapat diverifikasi dan saling menguatkan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif komparatif untuk melihat perubahan nilai pretest dan posttest pada aspek soft skill dan kemampuan berbicara siswa. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan penafsiran tematik untuk mengungkap pola proses pembelajaran, pengalaman siswa, serta strategi pendampingan yang diterapkan oleh mentor. Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk memperkuat validitas temuan serta memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas Program Asistensi Mengajar.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Asistensi Mengajar (PAM) memberikan dampak positif yang nyata dan konsisten terhadap perkembangan kedisiplinan, inisiatif, serta kemampuan berbicara siswa SMP Negeri 50 Batam. Dampak tersebut terlihat baik dari sisi kuantitatif melalui peningkatan skor penilaian maupun dari sisi kualitatif melalui perubahan perilaku siswa yang teramati secara langsung selama satu semester pelaksanaan program. Integrasi kedua jenis data menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Secara umum, pelaksanaan Program Asistensi Mengajar menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terstruktur, personal, dan suportif. Interaksi intensif antara siswa dan mentor memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan sikap disiplin, keberanian mengambil inisiatif, serta kemampuan berkomunikasi secara lisan. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada situasi pembelajaran formal di kelas, tetapi juga tercermin dalam sikap siswa terhadap tugas, waktu, serta interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

a. Hasil Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest yang diperoleh dari rubrik penilaian soft skill dan kemampuan berbicara siswa. Skor yang digunakan merupakan rata-rata penilaian berbasis skala Likert dan rubrik performance-based yang diberikan pada awal dan akhir program.

Tabel 1.
Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Siswa

Aspek Penilaian	Pretest	Posttest
Kedisiplinan	3.1	4.2
Inisiatif	2.9	4.3
Kemampuan Berbicara	2.8	4.1

Berdasarkan data pada Tabel 1, seluruh aspek keterampilan yang diukur menunjukkan peningkatan skor yang signifikan setelah siswa mengikuti Program Asistensi Mengajar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan soft skill dan hard skill siswa secara simultan. Pada aspek kedisiplinan, skor rata-rata meningkat dari 3.1 pada tahap pretest menjadi 4.2 pada tahap posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 1.1 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam hal kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan waktu, serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab akademik. Data kuantitatif ini sejalan dengan catatan kehadiran siswa yang menunjukkan penurunan tingkat keterlambatan serta peningkatan konsistensi dalam mengumpulkan tugas tepat waktu selama program berlangsung. Aspek inisiatif menunjukkan peningkatan paling besar dibandingkan aspek lainnya. Skor rata-rata meningkat dari 2.9 pada pretest menjadi 4.3 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 1.4 poin. Data ini mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada instruksi guru atau mentor. Peningkatan ini tercermin dari kecenderungan siswa untuk memulai aktivitas belajar secara mandiri, mengambil peran dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam pembelajaran tanpa harus diminta secara berulang. Pada aspek kemampuan berbicara, skor rata-rata meningkat dari 2.8 pada pretest menjadi 4.1 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 1.3 poin. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat secara lisan dengan lebih jelas, runtut, dan percaya diri. Data kuantitatif ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan keberanian berbicara, tetapi juga kualitas penyampaian gagasan yang lebih terstruktur.

b. Hasil Observasi Partisipatif

Hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama satu semester menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal pelaksanaan program, sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan cenderung menunggu instruksi dari mentor. Disiplin waktu juga masih menjadi permasalahan utama, terlihat dari keterlambatan mengikuti kegiatan dan kurangnya kesiapan siswa saat pembelajaran dimulai. Memasuki pertengahan semester, perubahan mulai terlihat secara signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap aturan kelas dan jadwal kegiatan. Kehadiran siswa menjadi lebih tepat waktu, kesiapan mengikuti pembelajaran meningkat, serta interaksi antara siswa dan mentor menjadi lebih aktif. Pada tahap ini, siswa mulai berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam diskusi kelompok meskipun masih terbatas pada beberapa siswa. Pada akhir

semester, perubahan perilaku siswa semakin konsisten dan merata. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengelola waktu dengan baik, menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas, mampu menyampaikan ide secara lebih sistematis, dan tidak lagi menunjukkan rasa takut yang berlebihan ketika diminta untuk berpendapat.

c. Hasil Wawancara dengan Siswa

Hasil wawancara mendalam dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan perubahan yang signifikan dalam cara belajar dan bersikap selama mengikuti Program Asistensi Mengajar. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pendampingan yang diberikan oleh mentor membantu mereka merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses belajar. Siswa mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman, tidak menegangkan, dan memberikan ruang untuk mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Dalam hal kedisiplinan, siswa menyatakan bahwa adanya pendampingan rutin membuat mereka lebih sadar akan pentingnya waktu dan tanggung jawab akademik. Beberapa siswa mengakui bahwa sebelumnya mereka sering terlambat atau menunda tugas, namun selama program berlangsung mereka mulai terbiasa untuk lebih teratur dan disiplin.

Terkait inisiatif, siswa menyampaikan bahwa pendekatan mentor yang memberikan kepercayaan dan kesempatan membuat mereka lebih berani untuk mengambil peran dalam pembelajaran. Siswa merasa terdorong untuk mencoba mengerjakan tugas sendiri, mengajukan pertanyaan, dan terlibat aktif dalam diskusi tanpa harus selalu diarahkan. Pada aspek kemampuan berbicara, siswa menyatakan bahwa latihan berbicara yang dilakukan secara berulang dalam suasana yang suportif membantu meningkatkan rasa percaya diri. Siswa merasa lebih nyaman berbicara di depan teman-temannya dan tidak lagi terlalu takut salah atau ditertawakan.

d. Hasil Wawancara dan Dokumen Mentor

Hasil wawancara dengan mentor serta analisis dokumen laporan mingguan menunjukkan adanya perkembangan siswa yang konsisten dari minggu ke minggu. Mentor mencatat bahwa pada awal program, siswa masih sulit diarahkan untuk aktif dan disiplin. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa menunjukkan peningkatan responsivitas terhadap arahan, lebih kooperatif, dan mulai menunjukkan inisiatif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Laporan mingguan mentor juga menunjukkan bahwa strategi pendampingan yang bersifat personal, pemberian umpan balik langsung, serta pendekatan yang komunikatif berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa. Mentor mengamati bahwa siswa yang awalnya pasif dan tertutup mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif.

e. Sintesis Hasil Kuantitatif dan Kualitatif

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi antara data kuantitatif dan data kualitatif. Peningkatan skor pada aspek kedisiplinan, inisiatif, dan kemampuan berbicara selaras dengan temuan observasi, wawancara, serta dokumen pendukung. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa Program Asistensi Mengajar mampu menciptakan perubahan perilaku yang stabil, terukur, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan interpersonal siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai efektivitas Program Asistensi Mengajar dalam mendukung pengembangan soft skill dan hard skill siswa SMP Negeri 50 Batam secara menyeluruh.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Asistensi Mengajar memberikan dampak positif terhadap perkembangan kedisiplinan, inisiatif, dan kemampuan berbicara siswa SMP Negeri 50 Batam. Peningkatan skor pada seluruh indikator yang diukur menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi siswa secara sistematis. Konsistensi antara data kuantitatif dan temuan lapangan memperkuat kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat artifisial, melainkan autentik, terukur, dan berkelanjutan. Peningkatan kedisiplinan siswa dari skor rata-rata 3.1 menjadi 4.2 menunjukkan adanya penguatan rutinitas belajar yang lebih teratur dan bertanggung jawab. Hasil observasi mengungkap bahwa siswa lebih sering hadir tepat waktu, mengikuti instruksi pembelajaran secara konsisten, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kesadaran internal siswa terhadap tanggung jawab akademik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurmala et al. (2025) yang menegaskan bahwa kedisiplinan berkembang melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan positif yang diberikan secara konsisten dalam lingkungan belajar.

Struktur pembelajaran yang jelas dan berkelanjutan dalam Program Asistensi Mengajar turut berperan penting dalam perubahan perilaku kedisiplinan siswa. Keteraturan jadwal, kejelasan peran mentor, serta konsistensi penerapan aturan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kontrol diri. Hal ini selaras dengan teori Haryawati (2025) yang menjelaskan bahwa remaja akan menunjukkan regulasi diri yang lebih baik ketika berada dalam konteks sosial yang memiliki aturan, ekspektasi, dan konsekuensi yang stabil. Dengan demikian, peningkatan kedisiplinan siswa dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur program yang terencana dan proses internalisasi nilai yang dialami siswa selama pendampingan berlangsung. Pada aspek inisiatif, peningkatan skor dari 2.9 menjadi 4.3 menegaskan keberhasilan program dalam membangun keberanian siswa untuk bertindak tanpa ketergantungan penuh pada instruksi guru atau mentor. Observasi lapangan menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, kesediaan mengambil peran dalam kerja kelompok, serta kecenderungan menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari pola belajar pasif menuju pola belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Temuan tersebut konsisten dengan teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (2018), yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kemampuan dirinya, ketika didukung oleh lingkungan yang aman dan suportif, akan meningkatkan kecenderungan untuk berinisiatif dan mengambil tindakan. Dalam konteks penelitian ini, Program Asistensi Mengajar menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tanpa tekanan berlebihan. Lingkungan semacam ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi diri serta membangun kepercayaan diri secara bertahap. Selain itu, penerapan sesi refleksi mingguan dalam Program Asistensi Mengajar terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan inisiatif siswa. Melalui refleksi, siswa didorong untuk menilai tindakan yang telah dilakukan, mengenali kemajuan yang dicapai, serta merancang strategi perbaikan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Mekanisme reflektif ini memperkuat temuan Utami (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif dan reflektif mampu meningkatkan keberanian bertindak serta kesadaran diri siswa. Dalam penelitian ini, refleksi berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai inisiatif yang membedakan Program Asistensi Mengajar dari pola pendampingan konvensional.

Perkembangan kemampuan berbicara siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan kenaikan skor dari 2.8 menjadi 4.1. Hasil observasi memperlihatkan

adanya peningkatan pada aspek kelancaran berbicara, struktur penyampaian gagasan, pemilihan diksi, serta keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas. Siswa yang sebelumnya enggan berbicara mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide, baik dalam diskusi kelompok kecil maupun dalam forum kelas yang lebih formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2024) yang menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi siswa. Pendampingan mentor dalam Program Asistensi Mengajar berfungsi sebagai penopang yang membantu siswa berlatih berada dalam zona perkembangan proksimal, di mana siswa mampu mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui dukungan yang tepat. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbicara tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses latihan yang berkelanjutan dan terarah.

Kesempatan berlatih berbicara secara bertahap, mulai dari diskusi informal hingga presentasi yang lebih terstruktur, memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Rahayu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, peningkatan skor kemampuan berbicara dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan penguasaan aspek teknis komunikasi, tetapi juga keberanian siswa untuk tampil dan berpartisipasi aktif dalam konteks publik. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program Asistensi Mengajar. Temuan numerik yang menunjukkan peningkatan skor diperkuat oleh narasi perilaku siswa yang teramati secara langsung di lapangan, sehingga meningkatkan validitas interpretasi hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pendekatan triangulasi yang disarankan oleh Creswell dan Poth (2018), yang menekankan pentingnya penggabungan berbagai sumber data untuk memperkuat kesimpulan riset dan meminimalkan bias penafsiran.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendampingan belajar dengan menempatkan pengembangan soft skill dan kemampuan akademik sebagai fokus yang saling terintegrasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menelaah satu aspek keterampilan secara terpisah, penelitian ini menyajikan gambaran perkembangan siswa yang lebih holistik. Durasi program selama satu semester memungkinkan pengamatan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga memberikan keunggulan dibandingkan penelitian intervensi jangka pendek. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian yang konsisten dari awal hingga akhir program meningkatkan akurasi dalam membandingkan perkembangan siswa antarwaktu. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah subjek yang terbatas pada satu sekolah menyebabkan temuan penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas ke konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, beberapa indikator soft skill masih mengandung unsur subjektivitas karena bergantung pada interpretasi mentor dalam proses penilaian. Tidak digunakannya instrumen psikometrik standar juga menjadi keterbatasan dalam aspek reliabilitas pengukuran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan instrumen pengukuran yang lebih terstandar, serta mengombinasikan desain longitudinal untuk memperoleh gambaran perkembangan siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Asistensi Mengajar terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan keterampilan siswa, khususnya pada aspek kedisiplinan, inisiatif, dan kemampuan berbicara. Peningkatan skor kuantitatif pada ketiga aspek tersebut, masing-masing sebesar 1,1 poin pada kedisiplinan, 1,4 poin pada inisiatif, dan 1,3 poin pada kemampuan berbicara, menunjukkan adanya perubahan perilaku dan kompetensi siswa yang

berlangsung secara konsisten dan terukur. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang mengungkap munculnya perilaku positif pada siswa, seperti meningkatnya ketepatan waktu kehadiran, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta kepercayaan diri yang lebih baik dalam berkomunikasi di kelas. Dengan demikian, Program Asistensi Mengajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terarah, suportif, dan kondusif bagi pengembangan karakter serta keterampilan interpersonal siswa.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah mempertahankan dan memperluas implementasi Program Asistensi Mengajar sebagai salah satu strategi penguatan kompetensi dan karakter siswa. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan pola pendampingan yang terstruktur, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penguatan positif ke dalam pembelajaran sehari-hari guna memperkuat dampak program secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan sampel yang lebih luas, memperpanjang durasi implementasi program, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, kemampuan kolaborasi, dan regulasi diri siswa. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program Asistensi Mengajar dalam berbagai konteks pendidikan.

Daftar Rujukan

- Adil, A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik*. Get Press Indonesia.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Basri, F., Sahib, H., & Kaharuddin, K. (2023). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3043–3052.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daga, A. T., Syukur, T. A., Sularso, A. N., Saswati, R., Indriani, I., Simorangkir, F. M. A., Sumilih, D. A., Suryani, R. W., Wael, S., & Wulan, D. R. (2025). *Model-model pembelajaran*. Mega Press Nusantara.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 40–52.
- Haryawati, Y. (2025). *Ethnoguidance dan regulasi diri: Teori dan praktik di PAUD*. Deepublish.
- Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). Teori Vygotsky dan transformasi pembelajaran matematika: Sosiokultural, scaffolding, zona perkembangan proksimal, bahasa, dan pikiran. *ResearchGate*.
- Husda, R. A., Ilmiana, D. A. R., & Arifin, M. B. (2025). Peran lingkungan belajar dalam mengatasi problematika pendidikan Bahasa Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 86–94.
- Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., & Haluti, F. (2025). *Pendidikan abad ke-21: Menyambut transformasi dunia pendidikan di era Society 5.0*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542–551.
- Nurmala, M., Suryana, D., & Nugraha, F. (2025). Analysis of student discipline characters of grade V at SDN Tambakbaya. *Journal of Physical Education and Sports*, 2(1), 23–34.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., & Hafrida, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka. <https://doi.org/10.2307/jj.6081904>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Rahayu, M., Rusdiyani, I., & Fadlullah, F. (2022). Efektivitas multimedia pembelajaran interaktif dalam

- menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 8(2), 108–114.
- Raynaudo, G., & Peralta, O. (2017). Cambio conceptual: Una mirada desde las teorías de Piaget y Vygotsky. *Liberabit*, 23(1), 110–122.
- Sembiring, H. M. S. B., Simarmata, E. J., Tumangger, I. L. R., Matondang, Y. M., Manalu, A. F. B., Sembiring, H. B., Tarigan, J. A. F. B., & Manik, C. A. (2025). Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendampingan asistensi mengajar. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 1(1), 27–38.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Umiyati, E., Ruslan, R., & Anhar, A. S. (2024). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 297–305.
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan kompetensi dan soft skill dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65.
- Utami, S. A. (2024). *Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam dimensi berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 32 Kota Bengkulu (Skripsi)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan selama pelaksanaan penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada guru dan kepala sekolah yang telah memberikan izin serta dukungan penuh dalam proses pengambilan data. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada siswa-siswi yang berpartisipasi, serta rekan-rekan yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Terima kasih atas kerja sama dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.